

Pantekostalisme dalam Studi Agama: Merekonstruksi Sejarah Sosio-Intelektual di Indonesia

Elia Tambunan¹, MC Reonald Debatara²

¹Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

²Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Jakarta

Correspondence: elia.tambunan@gmail.com

Abstract

Some say that there is no Pentecostal theology, there is only biblical theology by previous academics, that is the main problem in this article. According to the author, the argument built on the framework and work of postcolonial studies epistemology actually reveals things related to Pantecost in Indonesia (including theology) for the emergence of something distinctive, local, and original, which is then named Pantecostalism as a technical umbrella term. So that, this article is not the same as the previous researcher. This qualitative research paper is a social history approach with a source analysis method. We collected apart from primary, empirical, observational, interview, as well as literature studies, whether it is by academics working in the Pentecostal field including social media on various platforms, website pages or non-Pentecostal but as a secondary source for the sake of building the solidity of the decipherment of the writing. This paper presents the findings of a new intellectual orientation on Pentecostal studies in Indonesia that should not be equated with studying global Pentecostalism, because Pantecostalism, although it has a historicity from a socio-intellectual perspective, has its own distinction so that it is appropriate to be included as an inherent part of the study of religion.

Keywords: Indonesia; pantecostalism; socio-intellectual; study of religion

Abstrak

Tak sedikit yang mengatakan, tidak ada teologi Pantekosta, yang ada ialah teologi alkitabiah saja oleh para akademisi sebelumnya, itulah masalah utama dalam tulisan ini. Oleh penulis, argumentasi yang dibangun berdasarkan kerangka pikir dan kerja epistemologis postcolonial studies justru menampakkan hal-hal sekaitan dengan Pantekosta di Indonesia (termasuk teologi) demi munculnya sesuatu hal yang khas, yang lokal, dan yang asli, yang kemudian dinamai dengan Pantekostalisme sebagai payung istilah secara teknis. Sehingga, tulisan ini tidak sama dengan peneliti sebelumnya. Tulisan penelitian kualitatif ini pendekatan sejarah sosial dengan metode analisis sumber. Kami mengumpulkan data selain dari sumber primer, empiris, observasi, wawancara, juga dengan kajian literatur, apakah itu oleh akademisi yang bekerja di ladang Pantekosta termasuk media sosial berbagai platform, laman website maupun yang bukan Pantekosta namun sifatnya sebagai sumber sekunder demi terbangunnya soliditas uraian tulisan. Tulisan ini menampilkan temuan kebaruan orientasi intelektual terkait studi Pantekosta di Indonesia yang tidak boleh, tidak perlu disama-samakan dengan studi global Pantekostalisme karena Pantekostalisme meskipun memiliki pertalian historisitas dari sisi sosio-intelektual tetapi memiliki distingsi tersendiri sehingga tepat dimasukkan sebagai bagian inheren studi agama.

Kata-Kata Kunci: Indonesia; pantekostalisme; sosio-intelektual; studi agama

PENDAHULUAN

Di banyak penelitian sebelumnya, misalnya oleh Daniel Silas, mahasiswa Sarjana Theologi yang menulis Skripsi untuk Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya tampaknya hanya mengulang-ulang yang telah banyak dipublikasikan sebelumnya bahwa, orang Pantekosta lebih menekankan hal yang di luar nalar rasional akademis dan ilmu pengetahuan biblis. Alasan untuk mengatakan demikian karena menurutnya, proses orang-orang Pantekosta berteologi lebih mengandalkan pengalaman rohani pribadi, memiliki pandangan dunia yang trans-rasional, meskipun sangat memperhatikan ortodoksi gereja secara umum akan tetapi sangat menekankan ortopati (yakni perasaan yang benar secara emosional) dan ortopraxis (refleksi atau tindakan yang benar), meskipun penalaran dihargai sebagai bukti kebenaran yang sah, hanya saja orang-orang Pantekosta tidak membatasi kebenaran hanya pada ranah nalar.¹ Ringkasnya, Silas secara nalar akademis mau mengatakan, tidak ada teologi Pantekosta. Atau bahkan seperti ungkapan dalam salah satu podcats bersama Joshua Tewu dari internal Pantekosta itu sendiri, yang ada ialah “teologi alkitabiah” saja, seperti yang justru diungkapkan oleh Ketua Umum GPdI sendiri, yakni Johnny Weol.² tampaknya, dua pernyataan tersebut dan yang sejenis dengannya timbul karena mengikuti asumsi umum yang dianggap telah mapan dengan mengacu kepada teologi dari kelompok kekristenan arus utama, atau sekedar lahat belaka.

Apa memang benar tidak ada teologi Pantekosta secara nomenklatur resmi, dan jika tidak ada (atau ada) lantas, orang-orang Pantekosta (sebenarnya) atau mentautkan teologisnya (semestinya) ditautkan ke sumber-sumber primer yang mana? Bagaimana proses yang (dapat) ditempuh untuk mengkonstruksi teologi Pantekosta Indonesia? Hal-hal itulah yang diupayakan terjawab di sini sekaligus sebagai upaya untuk memahami sosio-intelektual Pantekosta (maksudnya, kesanggupan berpikir rasional, bertindak terarah, dan menghadapi “dunia” secara efektif berdasarkan ilmu pengetahuan) dengan terlebih dahulu menjelaskan tradisi pengetahuan teologis yang khas, yang lokal, yang asli dari hal-hal kepantekostaan. Baik itu, secara ide-ide maupun praksisnya dengan menekankan pada distingsi tersendiri. Distingsi tersebutlah yang melainkannya dari dominasi paradigma Barat misalnya dengan fenomena Pentekostalisme global Eropa, Amerika Utara dan Selatan, Afrika, Australia termasuk kawasan lain di Asia.

Secara epistemologis dalam teori sosial kontemporer untuk kepentingan studi agama, tulisan ini hadir sebagai usaha akademis (*academic enterprise*³)

¹ Daniel Silas, “Pandangan Teologi Gereja Pentakosta Mengenai Doktrin Soteriologi” (Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya, 2017), 56.

² Joshua Tewuh, “Ketua Sinode GPdI Bicara: Hati-Hati Teologi Racun! Pencemar Gereja Tuhan - Pdt. Johnny Weol,” 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=7Cai4oCyUug>.

³ Makna dari kata *Academic Enterprise* atau upaya akademis secara umum adalah istilah kunci yang mencakup berbagai aktivitas dan keterlibatan dengan lembaga eksternal di sebuah universitas. *Academic*

awal. Ini lahir dari semangat studi kawasan Indonesia sendiri secara mandiri dalam kepentingan mengartikulasikan sendiri sumber-sumber primer Pantekosta. Hal ini paling tidak menginformasikan perspektif Indonesia sendiri, yang kemudian sangat tepat dikembangkan untuk studi agama. Untuk diketahui, sudah sejak lama tak sedikit ilmuwan sosial (salah satu dari sisi sosiologis, oleh Peter L. Berger dari *Boston University*, Massachusetts) semakin sadar akan pertumbuhan eksplosif kepantekostaan. Berger justru memanfaatkan kaum Pentekosta dan hal-hal internal kelompok ini diposisikan sebagai objek utama penelitian tentang fenomena sosial di kampus tersebut sejak tahun 2010, yang disampaikannya di seminar "*the Explosive Growth of Pentecostalism*" Berkeley Center, *George Town University*, Washington DC, 5 Februari 2013".⁴ Pentekostalisme menjadi fakta sosial yang semakin mencengangkan dan bahkan telah mampu mengubah peta dunia, semakin eskalasifnya gairah keberagaman seperti di Amerika Latin, Australia, Afrika dan Asia.⁵ Kemudian oleh Trad Nogueira-Godsey dari *University of Johannesburg*, Afrika, ia melihat ke studi agama, Pentekostalisme patut dihargai, perkembangannya memiliki prospek menjanjikan.⁶ Bahkan, *Centre for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS)* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, didirikan tahun 2000, untuk level *Master of Arts* bekerjasama dengan *The Pentecostal and Charismatic Research Initiative* di *the University of Southern California*, Berkeley (yang juga memiliki program riset global di sana untuk memahami *the growth of Pentecostal and Charismatics movement in the world* 20 negara dunia), menyatakan bahwa riset tentang *Pentecostalism* telah menjadi magnitud istimewa antar hubungan komunitas beragama di Indonesia. Para akademisi CRCS melakukan riset terhadap 3748 anggota gereja tersebut, 100 pendeta, 270 gereja-gereja di 20 kota Indonesia selama dua tahun sejak 2010-2012.⁷

Tulisan ini ingin menampilkan hal-hal kepantekostaan di Indonesia demi munculnya sesuatu hal yang khas, dan *genuine* lokal yang asli yang kemudian tepat disebut secara teknis dengan Pantekostalisme sebagai payung akademis. Jika demikian, secara epistemologis tepatlah tulisan ini diposisikan ke lansekap *postcolonial studies* sehingga tidak sama dengan penelitian

Enterprise bertujuan untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan keterampilan antara staf akademik dan masyarakat luas.

⁴ Peter L. Berger, "Berkeley Center: Peter Berger on the Explosive Growth of Pentecostalism" (United States of America, 2013), <https://www.youtube.com/watch?v=0tGXBuYXpww>.

⁵ Peter L. Berger, "A Friendly Dissent from Pentecostalism," *First Things*, last modified 2012, <https://www.firstthings.com/article/2012/11/a-friendly-dissent-from-pentecostalism>.

⁶ Trad Nogueira-Godsey, "Weberian Sociology and the Study of Pentecostalism: Historical Patterns and Prospects for the Future," *Journal for the Study of Religion* 25, no. 2 (2012): 51-70, <https://www.jstor.org/stable/24798424>.

⁷ Zaenal Abidin Bagir, "Preface: Researching Pentecostalism in Majority Muslim Country," in *Aspiration for Modernity and Prosperity: Symbols and Sources Behind Pentecostal Charismatic Growth in Indonesia*, ed. Marthen Tahun Christine E. Gudorf, Zainal Abidin Bagir (Adelaide: ATF Theology, 2014), vii-x.

sebelumnya. Studi-studi seperti itu selalu muncul dari semangat kemandirian berpengetahuan apakah itu dalam hal kultur, identitas diri, yang sebelumnya cenderung tidak dihargai atau dianggap tidak ada oleh pihak luar. Suatu pihak yang berposisi dan berperan sebagai penguasa dan yang mendominasi. Semangat itu timbul dengan mengartikulasi, menghidupi kearifan lokal untuk menanggapi bahkan untuk memprotes keilmuan Barat.⁸ Dengan argumentasi yang terpapar sebelumnya, kami memiliki alasan akademis untuk membangun upaya dimasukkannya Pantekostalisme ke dalam kajian studi agama. Namun kali ini dengan mengartikulasikan sisi sosio-intelektualnya. Seperti diketahui, umumnya hal-hal sosio-intelektual merupakan munculnya kesadaran sosial intelektual yang terpacu oleh gerakan sosial dan intelektual yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat terhadap diri sendiri di antara yang lain.⁹

Ide dasar kata “Pantekostalisme” merupakan terjemahan dari kata “*Pinskter*” dalam bahasa Belanda sebagai bahasa persatuan di era kolonialisme yang kemudian diterjemahkan “Pantekosta” dalam bahasa Malay yang juga menjadi bahasa persatuan bagi bangsa yang terjajah di sebahagian besar kawasan Asia Tenggara, termasuk Kepulauan Nusantara. Artinya pada awalnya, kaum tersebut tidak terlalu kuat dikait-kaitkan dengan pembacaan atas teks Alkitab (Pentekosta, Pentakosta) dalam teks Yunani yang diguratkan Kisah Para Rasul. Namun, kata itu lebih dipahami sebagai identitas diri secara sosial komunitas tertentu sesuai dengan semangat zaman kala itu yang wajib ada oleh karena tata negara *Indische Staatsregeling* (IS) Pasal 163 era Hindia Belanda mengatur penggolongan penduduk.¹⁰ Di tulisan ini, yang dimaksudkan Pantekostalisme, sejatinya ialah penghayatan secara mendalam atas kehidupan bermasyarakat (*erlebniss*) atas pandangan dunia masyarakat (*weltanschauung*) yang tampak dalam berbagai cara berkeyakinan yang diimani, yang dijalani. Selain dalam urusan keimanan, teologi Pantekosta yang dimasukkan juga terkonstruksi dari dalam realitas hidup sosial, juga menyangkut ekspresi maupun festival doktrinal yang menjadi kumpulan teologi dari dalam komunitas masyarakat beragama Kristen, baik itu oleh teks alkitabiah, tradisi gereja-gereja maupun hasil pemikiran orang-orang Pantekosta di Indonesia yang hadir oleh karena hal-hal yang menggejala di dalam konteks sosialnya tersendiri. Bagaimanapun, dunia kehidupan sehari-hari memberi kita pengalaman dan perasaan “nyata” yang kemudian berproses dan berbentuk menjadi identitas unik? Bukankah identitas kelompok, identitas kolektif adalah hasil dari perasaan memiliki bersama yang terkonstruksi lewat

⁸ Luke O’Sullivan, “Science and Indigenous Knowledge: The Significance of the Mātauranga Māori Debate,” *Postcolonial Studies* 1, no. 20 (2024): 1–20.

⁹ Badrane Benlahce, *The Socio-Intellectual Foundations of Malek Bennabi’s Approach to Civilization* (Herndon, VA: The International Institute of Islamic Thought, 2013), 1-3.

¹⁰ Sunaryati Hartono, *Analisa Dan Evaluasi Peraturan Perundang-Undangan Peninggalan Kolonial Belanda* (Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia, 2015), 14-16.

refleksi dan representasi diri menjadi gagasan dari hasil negosiasi dan interaksi, serta yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial?¹¹

METODE

Tulisan ini dihasilkan dari penelitian kualitatif dengan menekankan pendekatan sejarah sosial. Data dikumpulkan dari sumber empiris, baik itu dengan wawancara kepada tokoh yang mengetahui peristiwa lokasi kejadian, juga dengan kajian literatur oleh akademisi yang bekerja di ladang Pantekosta termasuk media sosial berbagai *platform*, *website* maupun yang bukan Pantekosta namun sifatnya sebagai sumber sekunder demi terbangunnya soliditas tulisan. Seperti diketahui, cara kerja metode sejarah sosial melibatkan analisis dan deskripsi suatu kelompok sosial untuk membandingkannya dengan kelompok lain sehingga, ia berbeda dengan sejarah konvensional yang berfokus pada analisis peristiwa tertentu dalam waktu.¹² Metode itu memikirkan bagaimana individu dan komunitas Pantekosta mengorganisasikan dirinya sepanjang sejarah. Seperti dipaparkan oleh para ahli aneka pendekatan dalam studi agama, misalnya dengan pendekatan teologis pernah diungkapkan oleh Frank Whaling (seorang Profesor Studi Agama di Universitas Edinburg) sangat tepat untuk dirujuk. Menurutnya, memang sistem teologi dan bentuk konseptual mengalami perkembangan. Ia pasti berubah menurut konteks kultural dalam lingkaran historis yang terus berjalan. Ia juga terpilih-pilah menurut kepentingan dan perbedaan prioritas dari cabang-cabang yang terdapat di masing-masing tradisi demikian juga perspektif. Misalnya, Katolik Roma, Orthodox, Protestan, dan Pantekosta mentafsirkan isi teologi dan agama Kristen dengan cara yang beda.¹³ Itulah sebabnya secara metodologis, spirit akademis dalam latar kajian post-kolonialis sangat tepat dilibatkan dalam tulisan ini seperti telah disinggung di pendahuluan.

Kami mengumpulkan data secara kritis, menganalisis dan menyelidiki tentang apa yang diceritakan oleh sumber-sumber primer dari berbagai literatur mereka tentang masyarakat dan budaya di masa lalu bersamaan dengan cara mengingat pengaruh sosial dan budaya dan alasan-alasan akademis untuk mengyingkapkan mengapa hal-hal tersebut berpengaruh. Tulisan ini bergerak dari pernyataan bahwa, mengingat kompleksitas dari kenyataan masyarakat, pengetahuan masyarakat, maka atas nama keilmuan, akademisi, peneliti, sarjana, memiliki ruang bebas akademik demi terbentuknya kompetensi global untuk untuk membangun interpretasi objektif

¹¹ Carmen Pérez-Llantada, "Identity Construction in Digital Communication for Public Engagement in Science," *Discourse Studies* 0, no. 0 (2024), <https://doi.org/10.1177/146144562412552>.

¹² Laura Kathryn Jurgens, "Understanding Research Methodology: Social History and the Reformation Period in Europe," *Religion* 12, no. 6 (2021): 370.

¹³ Frank Whaling, "Theological Approaches," in *Approaches to the Study of Religion*, ed. Peter Connolly (New York: The Continuum International Publishing Group Inc., 2006), 226–274.

atas kejadian-kejadian dialami masyarakat secara investigatif. Secara epistemologis memang dibutuhkan kebebasan untuk menghasilkan interpretasi terhadap ragam peristiwa di masyarakat sebagai bentuk konkrit. Pemahaman atas seluk-beluk dari kenyataan hidup masyarakat dikaji sebagaimana nilai-nilai yang dijalankan oleh masyarakat tersebut yang kemudian mengkomunikasikannya ke khalayak.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenyataan Sejarah Sosio-Intelektual Pantekostalisme Indonesia

Harus diakui bahwa istilah kata, gaya dan ungkapan yang dipakai oleh sinode, denominasi, bahkan kelompok teologis selalu hadir dari perspektif, pengalaman, bahkan subyektifitas karena melihat kenyataan sosial misi apostolat, zending, bahkan menggereja secara pastoral dalam kenyataan ekklesiologis. Walaupun dimungkinkan memiliki similaritas secara umum (khususnya terkait dengan hal-hal yang telah dianggap orthodox atau teologi mayor, tetapi selalu saja interpretasi terhadap hal-hal tersebut secara internal komunitas masyarakat Kristen. Suatu interpretasi yang kemudian diekspresikan, diselebrasikan bahkan difestivalkan sebagai tradisi sendiri-sendiri. Inilah yang kemudian disebut dengan "isme," misalnya, Lutheranisme, Calvinisme, Reformisme, Methodisme, termasuk teologi modernisme atau bahan liberalisme sekalipun. Untuk tidak merasa asing, aneh sendiri, sejatinya Pantekostalisme pun demikian pulalah adanya. Logikanya sederhana ialah bahwa Pantekostalisme tentu saja terjadi dalam *tempus* dan *locus* yang beda sejak era Hindia Belanda.

Dengan mengatakan Pantekostalisme bukan lantas hal-hal yang ada di dalamnya seolah-olah benar-benar tidak sama dengan teologi yang ada di dunia ini. Jika demikian, tidaklah terkesan mengada-ada bila Pantekostalisme di Indonesia dilihat sebagai ekspresi beriman, berilmu dan bermasyarakat dalam payung akademik atau nomenklatur yang sah. Itu membantu kita untuk melihat apa yang Alkitab ajarkan tentang Allah, diri sendiri dan orang lain, keselamatan, gereja beserta seluruh ajaran, liturgi, ministri, pemikiran, tokoh, dan juga kehidupan Kristen seperti yang dikaji dan dipahami oleh internal orang-orang Pantekosta, termasuk akademisi yang bekerja, belajar, dan berkecimpung di ladang akademik Pantekosta. Hanya saja, penting juga merujuk paparan dari Douglas Jacobsen, seorang sejarawan gereja Amerika, Profesor studi agama di *Messiah University*, Mechanicsburg, Pennsylvania fokus kajiannya pada sejarah Pantekostalisme global dan Protestan Amerika. Ia menyebut secara tegas, indikator paling umum dan khas serta berlaku global, satu-satunya seseorang atau komunitas yang paling tepat diukur untuk disebut Pantekosta (*what it is that makes someone Pentecostal*) atau teologi Pantekosta (*what makes this theology Pentecostal*), ialah ketika hal itu menjadi penunjukan

¹⁴ Anthony Jackson, *Educating for Global Competence: Preparing Our Youth to Engage the World* (New York: Asia Society, 2011), 11.

diri (*self-designation*) dengan menerima, mengedukasi dan mempraktekkan baptisan Roh Kudus yang ditandai secara fisik dengan berbahasa Roh. Hal itu tentu saja terlepas dari waktu kapan seseorang berbahasa Roh seperti merujuk pada teks biblika, seperti apa fenomena fisiknya ketika seseorang berbahasa Roh yang benar, karena Jacobsen ingin membuat distingsi unik Pentekosta dari masyarakat Kristen lain.¹⁵

Pantekostalisme dengan dilihat sebagai identitas sosio-teologis, maka pada masa formatifnya, hal itu dilekatkan kepada kaum atau kelompok, atau mereka yang melihat dirinya demikian adanya, yakni "*de Pinkster*" yang lebih kuat menonjolkan dimensi, arus atau mazhab Eropa. Meskipun sejatinya, kenyataan sejarah sosio-teologis Pantekostalisme tersebut juga menjadi melekat kemudian sebagai sebutan unik bagi satu kaum, komunitas masyarakat Kristen "arus" Eropa yang berbaur dengan masyarakat Tionghoa, dan keturunan Timur Tengah di antara masyarakat Jawa yang umumnya dianggap kaum *Inlander* pada kawasan Jawa Bagian Tengah. Sialnya ialah, akademisi selama ini terlalu percaya pada fenomena kepantekostaan dari sisi Amerika belaka, yang dianggap sebagai satu-satunya sentra dan sumber intelektualitas *de Pinkster* di Nusantara. Misalnya, disebutkan oleh Otniel Sinaga dan dan Johny Alfian Khusyairi mereka mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya (*Faculty of Humanities*) yang menitik beratkan pada dimensi keorganisasian masyarakatnya dalam wadah *De Pinkstergementee*. Bagi mereka organisasi ini berperan penting dalam mempromosikan keberagaman di Hindia Belanda sejak tahun 1921-1942.¹⁶ Mereka oleh karena terlalu *american-centrism* justru mengabaikan untuk melakukan *tracing* mundur hingga ke tahun sebelumnya, yakni 1906 ke komunitas Eropa-Tionghoa-Jawa. Padahal, tahun tersebut harus dilihat sebagai titik awal sejarah sosio-intelektual Pantekostalisme sebagai suatu kenyataan yang hidup dan dijadikan perilaku sosial yang dibangun atas ajaran Pantekosta (*valuesview*) yang direkonstruksi tersendiri oleh karena keadaan dan konteks sosial yang dihidupi pada awalnya sejak 1906-an.

Kuat alasan secara akademik, setelah melakukan beberapa kali penelitian empiris ke lokasi, maka Pantekostalisme di Indonesia dengan dibaptis dengan Roh Kudus yang ditandai secara fisik untuk pertama kali, yakni berbahasa Roh bermula pada Sabtu malam hari, 6 Januari 1906 di Kota Temanggoeng, Karesidenan Kedu, Jawa Bagian Tengah (demikian dahulu disebut). Suatu fenomena yang kemudian dipahami sebagai pneumatologi Pantekosta dalam perspektif orang-orang Eropa yang berbisnis dan bermisi di kawasan dataran tinggi era Hindia Belanda. Fenomena sosio-teologis Pantekosta bermula di rumah Reginus Johannes Horstman Kota Temanggung.

¹⁵ Douglas Jacobsen, *Thinking in the Spirit: Theologies of the Early Pentecostal Movement* (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2003), 8-15.

¹⁶ Johny Alfian Khusyairi Otniel Sinaga, "De Pinkster Gementee Dan Pemunculan Keberagaman Di Hindia Belanda, 1921-1942," *JoHI: Journal of Historical Issues* 11 (2024): 18-29, <https://e-journal.unair.ac.id/JoHI/article/view/61437>.

R.J. Horstman yang sudah sangat sepuh (*Senior Meneer*) sebelumnya ialah Zendling (seorang utusan masyarakat atau badan misi *Nederlandsche Gereformeerde Zendingsvereniging - NZGV*) di mana teritorialnya di Jawa Bagian Tengah khususnya wilayah pegunungan, seperti Begelen, Pekalongan termasuk ke Gombang Waloe, Sumowono, Temanggung, dan juga Magelang.¹⁷

Berdasarkan wawancara, 24 November 2023 dengan para sahabat di komunitas pegiat sejarah Temanggung (tanpa bersedia disitat nama), ada alasan empiris secara akademis bahwa kemungkinan besar sekarang rumah tersebut itu telah berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Doktor Sutomo dalam bahasa gaul di sana tempat tersebut sering disebut SMK "Doksut" Jl. Dr. Sutomo No. 32 Brojolan Barat, Temanggung, Jawa Tengah. Saat itu, keluarga R.J. Horstman (1856-1924) dengan istrinya Christine Thomas, anak-anak mereka, yakni Henry (Hans) E. Horstman, Regina Horstman mengadakan pertemuan dengan keluarga suami istri Dominicus Aaf Graafstal dan Marie van der Steur, Margot A. Alt, Marie H. Blekkink, Vele Ederen, Vizjak. Saat itu juga ada nama-nama lainnya seperti John Barnhard Birmingham, John Bernard Liverpool, suami istri keluarga Denmark, yakni F.A Abell dan Mina Hansen, Bernard Hansen. Seturut wawancara, 12 Oktober 2023 dengan "ibu E" seorang pegawai di Sentra Kartini, bahwa Suami istri Dominicus Aaf Graafstal (sebelumnya tentara KNIL Belanda sebelum menikahi Marie van der Steur - adik perempuan dari Johannes Pa van der Steur) saat itu sudah mendirikan perkumpulan apa yang dikenal dengan *Zwakzinnigenzorg* Temanggoeng. Perkumpulan tersebut dahulu pernah menjadi tempat sentral bagi *fellowship* dan perjamuan malam bersama bagi kaum Pantekosta. Itu pernah pula menempatkan sebanyak 37 anak ke desa Gombang Waloe kemudian ditangani oleh Margot Alt. Perkumpulan tersebut juga dikenal dengan Roemah Perawatan Orange Nassau Stichting, yang mana kemudian hingga saat ini (berdasarkan observasi langsung ke lokasi, Rabu 16 Oktober 2024) telah menjadi Sentra Terpadu Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini untuk pelayanan gangguan kejiwaan, disabilitas fisik, dan berkebutuhan khusus lainnya bagi anak, remaja, pemuda yang mana kemudian diedukasi dan dikaryakan. Beberapa *spot* di gedung tersebut masih dipertahankan beberapa yang asli sejak masa kaum Pantekosta dahulu.

Seperti ciri khas mereka yang hendak menandakan perlawanan terhadap tradisi kaum Protestan, satu tradisi menggereja dengan festival peribadahan di dalam gedung di mana arsitektur gedung menjulang seakan meninju langit dengan puncak gedung memincuk disertai salib di titik paling atas,¹⁸ kaum Pantekosta berkumpul dalam perjamuan makan malam di rumah. Mereka berdoa bersama-sama dalam suasana kehidupan keluarga disertai

¹⁷ Sutarman Soediman Partonadi, *Sadrach's Community and Its Contextual Roots: A Nineteenth Century Javanese Expression of Christianity* (Amsterdam: Rodopi, 1990), 75.

¹⁸ Multatuli, *Max Havelaar of de Koffij-Veilingen Der Nederlandsche Hendel-Maatschappij Tweede Deel* (Amsterdam: J. D. Ruyter, 1860).

dengan minum kopi, atau teh, bahkan susu sapi secara bersama-sama, dansa yang syahdu, seperti standar hidup bermartabat kala itu bagi mereka yang memiliki *vereeninging* khususnya organisasi bisnis bidang agrikultur.¹⁹ Di era Hindia Belanda, seluruh asosiasi selalu diatur, bahkan untuk konservasi alam sekalipun ada, misalnya *Nederlandsch – Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming* tahun 1912 – 1938 di Bandung.²⁰ Kaum Pantekosta, mereka dari latar kelas sosial menengah atas karena berada di lingkungan *Koffieonderneming in de Temanggoeng*, maksudnya perusahaan kopi di Kota Temanggung, Jawa Tengah dan juga di lingkungan para pelaku dan komoditi tembakau, teh, vanili dan juga peternakan sapi. Boleh dikata, itulah “kilometer nol” maksudnya ialah *milestone* sebagai tonggak sejarah menandai dimulainya babak baru Pantekostalisme Hindia Belanda di kalangan para industriawan yang berprofesi penting pada bidang agrobisnis era kapitalisme. Mereka (baik itu keluarga Zendling, suami istri, anak-anak, murid dan guru sekolah, termasuk mereka yang bekerja sebelumnya sebagai tentara KNIL, dan juga perawat, orang-orang Tionghoa, Jawa, masyarakat Arabia keturunan Timur Tengah) mengalami “lahir baru” dalam pengalaman Pantekostalisme dengan dibaptis dengan Roh Kudus ditandai dengan berbahasa Roh, mereka yang kemudian semakin dikenal dalam gagasan komunitas Kristen Pantekosta yakni *Pinkstergemeente in Nederlands-Indie* (PGNI).²¹

Dalam perspektif dan pengalaman hidup yang ditebus oleh darah Kristus, disucikan, dikuduskan menjadi bagian dari keluarga kerajaan Allah atau Sorga, kaum Pantekosta mengalami, menjalani perubahan, pembaruan hidup dari yang sebelumnya mengalami ikatan, kutukan dan hukuman, sengat dosa atau maut. Secara keilmuan teologis, hal tersebut bagi Pantekosta dipahami sebagai *metanoiaologi*. Sedangkan fenomena seseorang atau komunitas Pantekosta mengalami pembaptisan Roh Kudus ditandai secara fisik dengan berbahasa Roh untuk pertama kalinya (yang tentu saja sangat bisa diulangi untuk terjadi kemudian secara berkelanjutan selama hidup), fenomena pengalaman kerohanain tersebut dipahami dengan *pneumatologi*. Boleh dikatakan, hal-hal tersebut dengan “logi” lainnya (beberapa disinggung dalam tulisan ini) sejatinya ialah pelajaran dasar atau pun dasar teologi secara doktrinal bagi Pantekosta. Pelajaran dasar tersebut diajarkan secara wajib dan luas di kalangan pendidikan teologi Pantekosta, terutama sejumlah sinode gereja yang masih memiliki keterhubungan sosio-intelektual dengan Pantekostalisme pada masa formatif antara tahun 1906-1972 secara historis. Sebut saja beberapa di sini, yakni Gereja Gerakan Pantekosta, Gereja Utusan

¹⁹ Merijn Knibbe, *Agriculture in the Netherlands 1851-1950: Production and Institutional Change* (Amsterdam: Neha, 1993), 81.

²⁰ Muhammad Zanu Rahmadhani, “INDISCHE, PERKEMBANGAN NEDERLANDSCH – NATUURBESCHERMING, VEREENIGING TOT HINDIA, (ASOSIASI PERLINDUNGAN ALAM 1938, BELANDA) TAHUN 1912 -” (Universitas Negeri Jakarta, 2024), 5-8.

²¹ Cees van der Laan, *Moesje Alt: 50 Jaar Zendelinge in Nederlands-Indie* (Franeker: Uitgeverij Van Wijnen, 2016), 81-94.

Pantekosta, Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Sidang Jemaat Allah, Gereja Pentakosta Di Indonesia, Gereja Pentakosta Indonesia, Gereja Bethel Injil Sepenuh, Gereja Bethel Indonesia, Gereja Penyebaran Injil, Gereja Bethel Tabernakel, Gereja Pantekosta Tabernakel, Gereja Kristus Tabernakel Di Indonesia, sebagai contoh. Pelajaran dasar itu sebagai cita-cita yang ingin sekali mewariskan pelajaran dasar Firman Tuhan yang bersifat rohani. Tujuan utamanya ialah supaya iman Pantekosta kokoh agar tidak mudah digoyahkan oleh pangajaran “*laen*.”²² Dasar teologis Pantekostalisme tersebut selalu ada, apakah itu dalam nama sekolah tinggi teologi, sekolah tinggi Alkitab atau pun sekolah Alkitab, yangmana maksud dan tujuannya agar masyarakat Pantekosta memiliki dasar-dasar keimanan secara doktrinal yang dikonstruksi atas dasar pembacaan dari teks-teks Alkitab secara interpretatif unik, khas di lingkungan Gereja Pantekosta di Indonesia sebagai contoh.²³

Bersama mereka ada orang-orang Pantekosta dari lapisan sosial biasa yakni bekerja sebagai kuli perkebunan swasta milik pribadi biasa disebut *Kulionderneming*. Dan oleh karena, mereka kuli pabrik di bidang produksi yang akan diekspor biasa disebut dengan istilah *Fabrieks Employees*. Pantekostalisme diungkapkan dengan cara yang sesuai dengan konteks masyarakat pegunungan dalam nuansa perang antar bangsa dalam situasi kolonialisme. Senin, 24 April 1916, suami istri D.A. Graafstal dan Marie van der Steur, M.A. Alt, telah membaptis selam dengan penumpangan tangan bagi orang dewasa yang menjadi Kristen baru di Sungai Kunti (sekarang disebut dengan Kedungbaptis) Dusun Gambang Waloe, Desa Kebonagung, Kabupaten Semarang di bawah jembatan sebanyak dua orang Jawa. Tak pelak lagi, inilah pengejawantahan teks biblis Matius 28: 18-20; Kisah Para Rasul 2: 38; 8: 14-17; 19: 3-6 yang kemudian disebut dengan istilah *baptizologi* dalam perspektif Pantekosta.²⁴ Uniknya, hingga sekarang, orang-orang Pantekosta bergiat dan bergerak dengan berfokus pada pengalaman spiritual yang kuat, seperti karunia berbahasa Roh dan penyembuhan Ilahi.²⁵

Dalam pergerakan Pantekostalisme di ladang misi, ajaran Alkitab dikontekstualisasikan sesuai kenyataan sosial masyarakat secara tradisional agar mereka “datang” kepada Kristus. Mereka yang menjadi petobat baru diajarkan dalam perspektif Pantekostalisme bahwa keselamatan, kesembuhan dari sakit-penyakit hanya diperoleh Yaitu di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus. Kata Yaitu ada dalam gagasan *soteriologi*, di mana kata itu merupakan kata kunci yang tidak ada maksud untuk menolak ke-Tritunggal-an Tuhan. Tetapi

²² R. Gideon Sutrisno, *Pelajaran Dasar* (Yogyakarta: Gereja Pantekosta di Indonesia Jl. Hayamwuruk Yogyakarta, 1991), 3.

²³ Dkk. L. Lopian, D.A. Supit, V. Malino, *Understanding Biblical Doctrine* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Pengajaran Gereja Pantekosta di Indonesia, 2002).

²⁴ Rev. W.H. Offiler, *Lima Pokok Peladjaran Jang Penting* (Langowan, Sulut: Sekolah Alkitab Langowan, 1956), 23-41.

²⁵ Jisman Nainggolan, *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) Gerakan* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024).

saat itu, secara soteriologis, kata yaitu hanya sebagai upaya penegasan secara sadar konteks ladang misi semata yang dipahami dari kata bahasa Inggris *that's the, that the Lord Jesus Christ*. Kata Yaitu di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus oleh pemahaman semantis bahasa Belanda saat itu diungkapkan dengan istilah *in de naam van Jezus* (sering pula disebut *in de naam of Jezuz*) yang hendak mengartikulasikan dasar vital Pantekostalisme dalam teologi perjanjian yang mendamaikan manusia berdosa yang telah ditebus oleh darah Kristus di palang salib *Calvary* dalam lansekap *covenant theology*. Idenya ialah *blijf in Jezus de weg tot het hooger geestelijk leven* maksudnya ialah menjadi asas iman percaya yang hidup tingga secara patuh dan utuh bagi yang beriman kepada Yesus Kristus. Asas itu sebagai ungkapan terimakasih kepada anugerah Tuhan.²⁶ Manusia sembuh, terberkahi bukan oleh hasil tenung, majis, mistis yang diperankan oleh para *Doekoen* (maksudnya para dukun yang berfungsi sebagai tabib-*healer* atau *Ziekentrooster* dalam bahasa Belanda yang banyak diyakini oleh sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang diimmersionkan oleh pengajaran Islam, Hindu dan Buddha).²⁷

Seturut dengan data historis Pantekostalisme, hal tersebut belum termasuk masih banyak lagi teologi Kristen dalam perpektif Pantekosta di Indonesia, misalnya saja bila merujuk pada William Henry Offiler (20 Desember 1875 – 29 September 1957). Tokoh tersebut, yakni W. H. Offiler tepat juga dinisbatkan sebagai *Muassis*, maksudnya salah satu teolog Pantekosta “mazhab” Amerika di Indonesia generasi pertama yang mengutus dua keluarga Belanda sebagai misionaris Amerika ke Indonesia pada Senin, 3 Januari 1921 dari dermaga kapal laut uap YNK Line Suwa Maru milik perusahaan pelayaran Jepang Nippon Yusen Kaisa. Keluarga misionaris Pantekosta tersebut melayari lautan lepas selama 52 hari hingga tiba mendarat untuk membawa sosio-intelektual Pantekosta di dermaga Tanjoeng Priok, Jawa, Batavia hari Rabu 23 Februari 1921. W. H. Offiler yang melayani dan mengajarkan Pantekostalisme selama 53 tahun, ia telah menuliskan banyak karya sebagai fundasi dasar sosio-intelektual Pantekosta sebanyak 120 pokok bahasan Alkitab yang sangat menarik.²⁸

Yang boleh dikata sebagai sumber-sumber primer dari isi Pantekostalisme termasuk pulalah di sini karya W. H. Offiler banyak telah diterbitkan banyak sekali (tulisan ini oleh karena keterbatasan tempat belum menampilkan sejumlah tokoh, teolog dan sumber primer Pantekostakisme baik itu dari Mazhab Amerika dan Eropa, Asia, serta Australia lainnya). Sumber-sumber primer tersebut, baik itu berupa catatan-catatan harian, dan beberapa pamflet serta buku misalnya “Magestik Simbol”, “Tuhan dan Nama-Nya”,

²⁶ Andrew Murray, *Blijf in Jezus: De Weg Tot Het Hooger Geestelijk Leven* (Nieuwediep: J. C. De Buissonje, 1868), 5-10.

²⁷ Sjoerd Zondervan, “PATIENTS OF THE COLONIAL STATE: The Rise of a Hospital System in the Netherlands Indies, 1890-1940” (Maastricht University, 2016), 252-253.

²⁸ Jim Richardson, “About W. H. Offiler,” *Bethel Fellowship Internasional*, <https://www.bfi-online.org/w-h-offiler>.

“Seribu Tahun”, “Tujuh Puluh Minggu”, “Tuhan dan Firmannya”, “Harmoni Wahyu Ilahi”. Dalam hal ini belum lagi argumentasi Offler untuk menolak dan membantah *Jesus Only* dan *Oneness Pentecostalism* yang disebut dengan “*New Issues*” di kalangan Pentakostal Daratan Amerika Utara, “Rumusan dan Operasional Baptisan Air bagi orang Dewasa yang Bertobat secara selam”. Ada juga paparan Offler tentang “Teologi Misi Penjangkauan” (dalam hal ini tepat dilihat sebagai *missiologi* dalam perspektif Pantekostalisme). Kemudian, ada pula ajaran mengenai “Anak Laki-laki dan Perempuan Ilahi sebagai Penganten Wanita Kristus” dipadukan dengan “Peta Zaman Alkitab”, sebagai Doktrin Kristen Pantekosta” (ini yang sangat populer dengan *eskatologi* dalam perspektif Pantekostalisme). Selanjutnya ada juga “Kursus dan Pelatihan Alkitab Pantekosta” (ini yang kemudian dikenal dengan *Bibliologi* seperti dimaknai oleh orang-orang Pantekosta). Penjelasan lumayan detail mengenai siapa W.H. Offler karya dan ministrinya misalnya pernah disinggung dalam bab 3 dalam *Thesis Magister of Art* oleh Paul R. Berube pada bulan Mei 1983 di *Oral Roberts University School of Theology*.²⁹

Bagaimanapun, signifikansi Offler (jika terlalu maju dikatakan legasi) misalnya ialah banyak gereja-gereja yang unik di antara gereja-gereja Pentakosta klasik karena karakter independennya banyak denominasi Pantekosta arus utama apakah itu di West Seattle, Bothell, Renton, White Center, Bellevue, Burien, Kirkland, Toppenish, dan Snohomish daratan Amerika Utara termasuk di Selatan, hingga ke benua Eropa, Australia, Afrika dan Asia. Hal tersebut belum lagi hasil bersama dengan utusan misi Pantekosta keanggotaannya hingga akhir hayatnya tahun 1957 diperkirakan sebanyak lebih dari satu setengah juta orang yang berpindah agama di Indonesia. Selain Indonesia, Offler juga mengutus misionaris Pantekosta hingga mencapai Cina, Jepang, Papua Nugini, Palestina, Mongolia, Hindia Barat Inggris, Afrika, Kolumbia, Italia, Formosa. Tak heran, bila David A. Reed, seorang Profesor Teologi dan Profesor riset di *Wycliffe College, University of Toronto* pernah menyatakan Pantekosta di Indonesi jika dilihat dari keterkaitan dengan *isnad* intelektualitas dari W.H. Offler dari *The Bethel Pentecostal Temple, Seattle, Washington*, jelas-jelas memiliki keistimewaan sebagai gereja Pantekosta tertua di Seattle. Gereja ini telah berkembang menjadi gereja Pantekosta independen terbesar di *Pacific Northwest* impaknya memiliki signifikansi kuat ke Indonesia.³⁰ Belum lagi dengan sedikitnya ada 70 pengajaran dasar Pantekosta oleh William West Patterson, pimpinan kedua setelah W.H. Offler, yang mana saat hidupnya disebut dengan *Great Themes*.³¹ Itu belum lagi karyanya tentang

²⁹ Paul R. Berube, “The Emergence And Development Of A New Breed Of Classical Pentecostal” (Oral Roberts University, Tulsa, Oklahoma, 1983).

³⁰ David A. Reed, “From Bethel Temple, Seattle to Bethel Church, Indonesia: The Missionary Legacy of an Independent Church,” in *Global Pentecostal Movements: Migration, Mission, and Public Religion*, ed. Michael Wilkinson (Leiden and Boston: Brill, 2012), 93–115.

³¹ W.W. Patterson, *Great Themes* (Seattle, Washington: Bethel Temple, Inc., 1957), 1-110.

studi-studi tentang Teologi Perjanjian Baru Pantekosta dari Surat-Surat Pastoral Paulus.³²

Jika kembali menilik historisitasnya, identitas sosio-teologis Pantekosta Jawa Bagian Tengah memiliki sentra di dalam kehidupan ekklesiologis berbasis gereja rumahan yang sering kali dialami dan diekspresikan dalam kelompok kecil yang menonjolkan hubungan dekat kekerabatan, kekeluargaan yang jauh. Selalu ada penekanan yang kuat pada mukjizat Ilahi, dengan doa, Yaitu di dalam Nama Tuhan Yesus Kristus. Titik tekan itu sejatinya menjadi khas bagi Patekotalisme yang dahulu bagi Pantekosta Mazhab Eropa di Hindia Belanda disebut dengan doktrin *Jezus Alleen*,³³ juga *Christus in Ons: Overloeiend Leven en het Innerlijk Licht*,³⁴ dan *Jezus Christus is Dezelfde Gisteren, Heden en in der Eeuwgheld* yang telah dipublikasikan dalam koran Pantekosta bernama *Pinskter Kracht*.³⁵ Tiga hal itu, maksudnya Yesus Juruselamat untuk kebutuhan hidup semua orang; Kristus hidup di dalam kita yang membuat kita hidup melimpah-keberkatan dengan hati yang tulus; Yesus Kristus tetap sama kemarin, hari ini dan selamanya. Minitikberatkan pada Yesus bukan lantas anti, melawan, atau menolak gagasan trinitas sebagai orthodoxi teologi Kristen pada umumnya, tetapi sebagai keunikan tersendiri seturut dengan konteks ladang misi Pantekosta kala itu. Yesuslah "jawaban untuk" semua, (apakah itu untuk kesembuhan fisik dan segala sakit penyakit yang diduga oleh guna-guna dukun dan roh leluhur dalam sistem keyakinan tradisionalisme kejawaan yang tercampur dengan teologi Islam, Hinduisme bahkan Buddhisme), saat itu benar-benar mengambil peran sangat penting di dalam kehidupan iman mereka. Itu pulalah sejumlah dimensi pengalaman spiritualitas kekristenan Pantekotalisme di Indonesia era Hindia Belanda, yang diungkapkan dalam doa yang sungguh-sungguh dan ibadah yang penuh emosi, bagaimanapun hal-hal tersebut, maksudnya sosio-teologis Pantekotalisme tersebut sangat penting bagi banyak umat beriman di Karesidenan Kedu tersebut. Dengan demikian, itupulah yang disebut sebagai *iaomailogi* (seperti diajarkan dalam 1 Petrus 2: 24; Yakobus 5: 1; Ulangan 32: 29; Mazmur 103: 3; Yesaya 53: 5; Ibrani 12: 13 dalam perspektif Pantekotalisme. Bahkan, kumpulan dari nyayian rohani apakah itu kidung pujian dan penyembahan sebanyak 400 lirik juga 30 koor untuk paduan suara, juga telah dimiliki oleh kaum Pantekosta, yang dinamakan dan didokumentasikan dalam *glorieklokken* diterbitkan di Kediri, Jawa Timur. Buku nyanyian rohani Kristen tersebut dipakai untuk pelayanan kunjungan ke

³² W. W. Patterson, *Studies in the Pauline Epistles Ephesians, Philippians, Colossians, 1 & 2 Thessalonians* (Seattle, Washington: Bethel Temple School, 1943).

³³ Margaret A. Alt, *Jezus Alleen: Herinnering Uit Mijn Leven* (Haarlem: Vereniging De Pinksterzending, 1971).

³⁴ M.A. Alt, *Christus in Ons, Overloeiend Leven En Het Innerlijk Licht* (Nederland: Uitgave van de Vereniging De Pinksterzending, 1968).

³⁵ Feodore H. Abkoude, "Jezus Christus Is Dezelfde Gisteren, Heden En in Der Eeuwgheld," 34 *Jaargang, Pinskter Kracht, No. 10* (Waroe, Kediri, October 27, 1927).

rumah untuk menjalin silaturahmi dan pelayanan keluarga secara khusus di Hindia Belanda.³⁶

Secara trajektoris, data di atas hendak memperlihatkan bahwa kenyataan sosio-teologis Pantekostalisme Indonesia tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena global Amerika yang dikenal dengan kebangunan rohani berkatalis mulai dari Senin, 9 April 1906 di rumah Asberry, Jalan Bonnie Brae, Los Angeles, California ketika Edward Lee mulai berbahasa Roh dalam bahasa Mandarin termasuk sekitar 15 orang termasuk anak-anak berbicara dalam bahasa Itali, Spanyol, dan Yunani kemudia melebar pada Sabtu, 14 April 1906 di Jalan Azusa Nomor 312, Los Angeles, California selama sekitar empat bulan terus menerus sepanjang waktu.³⁷ Fenomena sosial keagamaan baru tersebut melibatkan masyarakat Kristen Amerika berkulit hitam (Afro-Amerika), Latin, dan kaum Hispanik serta mereka yang berkulit putih dari masyarakat teologis *holiness movement* dari internal Methodisme-Wesleyan, termasuk orang-orang Baptis ala daratan Amerika. Saat itu, fenomena *pentecostalism* Jalan Azusa ditetui oleh William J. Seymour dari masyarakat budak berkulit hitam sebagai pekerja di ladang-ladang kapas, dan juga dari kalangan internal gereja Baptis Los Angeles. Di sana termasuk pulalah sejumlah kecil masyarakat migran Tionghoa yang bekerja sebagai tenaga harian di tambang emas.³⁸ Tak heran bila koneksi antara Pentekostal Tionghoa dengan fenomena Jalan Azusa sangat kuat misalnya dengan datangnya Alfred Garr, salah satu pendeta pertama di kebangunan rohani Jalan Azusa yang menerima baptisan Roh dengan berbahasa Roh, bersama istrinya ke Hong Kong pada bulan Oktober 1907.³⁹ Misalnya, Bernt Berntsen, seorang misionaris yang melayani di Tiongkok yang sangat terpengaruh oleh pengalaman pribadi dibaptis Roh Kudus secara langsung di altar Jalan Azusa sebelumnya yang menggerakannya untuk semakin “menyalah” bermisi di daratan Cina hingga 1912.⁴⁰

Jika melihat distingsi dari kenyataan sosio-teologis Pantekostalisme Indonesia seperti telah diuraikan di atas, tampaknya semakin kuat alasan akademis untuk mengatakan bahwa, Pantekostalisme di Indonesia tepat untuk dijadikan sebagai salah satu bidang kajian mandiri dalam satu kawasan tersendiri berbeda dari studi global Pentekosta. Jika diharuskan untuk

³⁶ Dr. Snelp, *Glorieklokken: Kristelijk Zangboek Ten Dienste Van Samenkomsten En Huisgezinnen In 'T Bijzonder Voor Nederlandsch-Indie, Aflevering III* (Kediri: Uitgave Van De Pinksterzending in Nedelandsch-Indie, 1935), 1-135.

³⁷ Bill Johnson Jennifer A. Miskov, Heidi Baker, Lou Engle, *Ignite Azusa: Positioning for a New Jesus Revolution* (United Kingdom: Silver to Gold, 2016), <https://jenmiskov.com/blog/2016/03/21/igniteazusabonniebraeshouse>.

³⁸ Daniel H. Bays, “The Growth of Independent Christianity in China, 1900-1937,” in *Christianity in China: From the Eighteenth Century to the Present*, ed. Daniel H. Bays (Stanford, CA: Stanford University Press, 1996), 307.

³⁹ Robert Menzies, “Pentecostals in China,” *Asian Center for Pentecostal Theology*, last modified 2015, https://pentecost.asia/articles/pentecostals-in-china/#_ftn14.

⁴⁰ Daniel H. Bays, “Indigenous Protestant Churches in China, 1900-1937,” in *A Pentecostal Case Study Indigenous Responses to Western Christianity*, ed. Steven Kaplan (New York: New York University Press, 1995), 129.

membuat nomenklaturnya dalam studi agama, maka Pantekostalisme Indonesia sangat akurat untuk diposisikan sebagai fenomena kemunculan dan perkembangan generasi baru Pantekosta klasik yang menarik untuk dipangungkan oleh karena memang memiliki ketidaksamaan dengan kajian sejenis secara global. Pantekostalisme dalam tulisan ini merupakan upaya pengembangan demi lahirnya payung akademis dari apa yang dahulu disebut dengan Teologi Injil Sepenuh dalam "*Chasiat*" Roh Sutji⁴¹ atau Teologi yang diusung oleh para pejuang salib dalam kuasa Pantekosta,⁴² atau dulu sempat juga dikenal dalam kaum Eropa, yakni *De volle zegen van Pinksteren* (secara ringan sering pula disebut saja dengan *het volle evangelie*), dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *the full blessing of Pentecost*.⁴³ Memang, sejak masa formatifnya antara 1906-1937-an kaum Pantekosta telah memiliki apa yang disebut dengan *Wat de Pinkstergemeente Geloof en Leert* semacam pengakuan iman,⁴⁴ dan juga *Verkondict de Pinkstergemeente: Het Gansche Evangelie En Wat Geloof En Leert de Pinksstergemeente in Nederlandsch- Indie* semacam anggaran dasar asosiasi sesuai aturan negara Hindia Belanda, yangmana tentu saja mengalami perbaikan secara gradual.⁴⁵ Apa yang diuraikan di atas sangatlah tepat dijadikan sumber primer bagi rujukan utama dari intelektualitas Pantekostalisme yang membutuhkan pengembangan sesuai keadaan zaman ini.

Secara akademis, dengan melakukan upaya untuk konstruksi kembali banyak hal terkait sosio-intelektual Pantekostalisme setidaknya menjadi diketahui *milieu* yang membentuk Pantekostalisme dari sisi kesejarahannya dan kemudian diperkenalkan ke publik. Perkenalan tersebut bukan hanya sebagai "obyektivasi" dan "reififikasi" (meminjam istilah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann) bagi masyarakat Pantekosta dan non, tetapi perkenalan tersebut secara lambat laun publik memahami konstruksi kenyataan sosial Pantekosta Indonesia hari ini.⁴⁶ Upaya tersebut sangat penting untuk ketahui terlebih dahulu daripada sekedar melakukan klaim doktrin Pantekosta oleh beberapa tokoh struktural tahun 1998-2002 Departemen Pendidikan dan Pengajaran Gereja Pantekosta di Indonesia meski tak satupun sumber-sumber literatur

⁴¹ Offiler, *Lima Pokok Peladjaran Jang Penting*, 33-41.

⁴² Theophilus Karunia Djaja, *Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia* (Semarang: Gereja Pantekosta di Indonesia, 1993), 40-41.

⁴³ Andrew Murray, *The Full Blessing of Pentecost, Translated from the Dutch by Rev. J.P. Lilley M.A., D.D.* (London: James Nisbet & Co. Limited 22 Berners Street, W, 1908), v-viii.

⁴⁴ Pinkstergemeente, "*Wat de Pinkstergemeente Geloof En Leert*," *Gouden Schooven: Komt Tot de Wateren*, 1932.

⁴⁵ Theodore Djie, *Verkondict de Pinkstergemeente: Het Gansche Evangelie En Wat Geloof En Leert de Pinksstergemeente in Ned. - Indie* (Kediri: Pinksstergemeente in Ned. - Indie, 1933).

⁴⁶ Masyarakat sebagai realitas subjektif menjelaskan proses di mana konsepsi individu tentang realitas dikonstruksi dari hasil interaksinya dengan struktur sosial secara akumulatif dan berkelanjutan yang disebut sebagai proses obyektivasi. Itu bersambung dengan proses lanjutan, bahwa realitas sosial tak lagi dianggap sebagai ciptaan manusia itu sendiri tetapi telah menjadi kenyataan sosial yang kemudian disebut dengan melalui proses yang, oleh Berger, disebut sebagai reififikasi. Lihat Berger, Peter L., Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York City: Doubleday, 1996), 68, 84-85, 184.

yang dirujuk dari internal gereja tersebut.⁴⁷ Tentu saja akademisi memiliki ruang bebas, merdeka oleh tiap-tiap tradisi gereja dalam berteologi secara mandiri. Misalnya kami tampilkan dari Evangelikal sangat gemar menyebut diri sebagai kelompok Injili karena merasa lebih dekat dekat teks biblis. Para intelektual semacam Daniel J. Treier dan Euntaek D. Shin yang dinisbatkan sebagai kaum Injili di *University of St Andrews, Fife, Skotlandia* yang disebutnya sebagai teologi Evangelikal atau Injili dalam rumusan-rumusannya jelas-jelas mempertimbangkan realitas kawasan global Eropa dan Amerika disertai pula dengan pendekatan teologis terhadap budaya dan masyarakat di sana.⁴⁸ Sedangkan, kaum Reformed semacam Jonathan Master, seorang *President of Greenville Presbyterian Theological Seminary, Greenville, Sacramento*, menyebutkan secara terbuka bahwa apa yang dikenal dengan teologi *Reform* ialah terkonstruksi dari kenyataan sosial Eropa Reformasi Protestan awal, seperti Martin Luther, Ulrich Zwingli, dan John Calvin, sebagai kritik yang tajam terhadap teologi Katolik Roma abad pertengahan akhir. Misalnya, para Reformator menolak ajaran Katolik Roma tentang hakikat pembenaran dan tempat iman yang menyelamatkan individu. Mereka juga menolak klaim Katolik Roma tentang otoritas Paus, dan menyatakan bahwa hanya Alkitab yang memegang otoritas final dalam diskusi doktrinal. Artinya, tradisi teologis selalu hadir dari tradisi masyarakat di tempat masing-masing yang dalam perjalanannya disistematisasikan menjadi doktrin gereja.⁴⁹

Bagi kami memang ada kesadaran bahwa untuk membangun kemandirian Pantekostalisme sebagai satu studi kawasan mandiri dari benua Asia, Australia, Afrika, Amerika, dan Eropa misalnya, tidak lantas ada sikap untuk tidak mempertimbangkan kelompok lain yang juga dibolehkan memiliki kemandirian. Misalnya seperti dituliskan Wolfgang Vondey, Profesor Teologi Sistematis, Direktur *The Center for Renewal Studies, Regent University School of Divinity, Virginia Beach*. Antara lain, umat Katolik Roma dalam hal sistem teologisnya merujuk kepada Katekismus Gereja Katolik. Tradisi Reform dan juga tentu saja Calvinisme umumnya merujuk kepada Institutio Agama Kristen karya John Calvin atau pun Katekismus Westminster dan juga Katekismus Heidelberg tentu saja untuk maksud memformulasikan Pengajaran Iman Kristen. Sedangkan masyarakat Lutheran merujuk pada tulisan Martin Luther, yakni Formula of Concordia, Konvesi Iman Augsburg,

⁴⁷ Lefrand Lopian., Dkk, *Sistematika Doktrin Gereja Pantekosta Di Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Pengajaran Gereja Pantekosta di Indonesia, 2002), iv-vi.

⁴⁸ Euntaek D. Shin Daniel J. Treier, "Evangelical Theology," *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, last modified 2022, <https://www.saet.ac.uk/Christianity/EvangelicalTheology>.

⁴⁹ Jonathan Master, "What Is Reformed Theology?," *Reformed Theology*, last modified 2023, https://www.ligonier.org/learn/articles/what-is-reformed-theology?srsltid=AfmBOornzZbmtXtbqFqdYlcAnm-x7_GY93VP6LynOjtjN5TSpuqEtoS.

demikian pula pada Kathekismus Martin Luther.⁵⁰ Untuk itu, akademisi Pantekosta membutuhkan langkah-langkah.

Menegakkan Pantekostalisme dalam Lanskap Studi Agama

Bila ternyata setelah menyisir sisi sejarah kenyataan sosio-teologis Pantekostalisme memiliki distingsi tersendiri, lantas untuk konteks ladang keilmuan studi keagamaan di Indonesia, apa saja upaya-upaya yang bisa ditempuh? Lalu, secara epistemologis, bagaimana pula cara menegakkannya ke dalam bidang kajian studi agama di pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia? Hal ini penting untuk dijawab mengingat di banyak sekolah tinggi keagamaan di Indonesia yang berciri kepantekostaan belum benar-benar jelas apa dan seperti konstruksi keilmuan dari teologi Pantekosta tersebut secara utuh sebagai ilmu dalam studi agama (maksudnya ialah bukan sebagai identitas gereja atau kelompok ataupun isi teologi yang dimaknai sebagai doktrin yang khas). Maka, agar benar ada Pantekostalisme sebagai istilah payung keilmuan dalam nomenklatur resmi, sedikitnya para akademisi yang bekerja di ladang Indonesia harus membangun gagasan mendasar yang dimiliki, (katakanlah epistemologis keilmuan Pantekosta) dengan berbagai dimensinya dalam kehidupan sesuai dengan budaya, dan stratifikasi sosial masyarakat. Tentu saja masyarakat Indonesia tidak mungkin mudah digeneralisasi dengan konteks sosial negara lain. Dengan demikian, tulisan ini hendak membangun argumentasi untuk menegakkan Pantekostalisme ke dalam studi agama bagaimana langkah-langkah inisiatif yang bisa dilalui ditampilkan seperti berikut ini.

Tabel 1. Pantekostalisme dalam Studi Agama

Gagasan	Langkah-Langkah Operatif	Penjelasan
<p>Dasar Keilmuan:</p> <p>Teologi Pantekosta di dalam dasar-dasar keilmuan bukan untuk menolak hal-hal "ngero" misalnya sebagai contoh saja, namun dengan penalaran yang digunakan sebagai dasar-dasar keilmuan justru fenomena "ngero"</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan penalaran • Logika • Sumber-sumber keilmuan yang akan dikonstruksi menjadi teologi Pantekosta • Kriteria kebenaran 	<p>Teologi Pantekosta di dalam dasar-dasar keilmuan bukan untuk menolak hal-hal "ngero" misalnya sebagai contoh saja, namun dengan penalaran yang digunakan sebagai dasar-dasar keilmuan justru fenomena</p>

⁵⁰ Wolfgang Vondey, "The Full Gospel: Conversations on Pentecostal Theology," *University of Birmingham: Birmingham Blogs*, 2017.

<p>tersebut hendak dilihat dalam upaya-upaya menyandarkannya ke dalam kaidah akademik dengan tujuan untuk menghasilkan pengetahuan dan keilmuan Pantekosta dari sana yang memiliki karakteristik tertentu</p>		<p>“ngero” tersebut hendak dilihat dalam upaya-upaya menyandarkannya ke dalam kaidah akademik dengan tujuan untuk menghasilkan pengetahuan dan keilmuan Pantekosta dari sana yang memiliki karakteristik tertentu.</p>
<p>Bangunan Dasar Ilmu yang Dikaji, yakni Ontologis: Meskipun semua studi dimulai dari asumsi-asumsi teoritis, akan tetapi titik penting dari intisari atau dasar ilmu yang dikaji ontologis ialah akademisi dengan spesialisasi “mengenai apa” dalam tiap-tiap bidang-bidang studi Pantekostalisme harus menghasilkan pengetahuan yang dapat dipraktekkan. Sifat praksis dari ilmu ialah satu hal yang tak bisa ditawar.</p>	<p>Agar teologi Pantekosta betul-betul sudah memenuhi kriteria, syarat ilmiah, memiliki hakikat (intisari atau dasar) keilmuan maka wajib tunduk pada beberapa kaidah, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Objek apa yang dijadikan studi kajian? • Bagaimana wujud yang hakiki dari objek studi tersebut? • Bagaimana pula hubungan antara objek studi dengan daya nalar komunitas yang menghasilkan keilmuan • Bagaimana proses yang memungkinkan terjadinya dikumpulkannya keilmuan • Bagaimana prosedural yang ditempuh untuk membangun Pantekosta sebagai ilmu teologi • Hal-hal apa yang harus diwaspadai dan diperhatikan agar komunitasnya mendapatkan keilmuan yang memenuhi kriteria “kebenaran”? • Apa pula yang dimaksudkan oleh komunitas tersebut sebagai “kebenaran”, dan apa kriteria dan ukuran kongkritnya, cara, teknik dan instrument yang digunakan dan dapat membantu dalam membangun keilmuan? 	<p>Meskipun semua studi dimulai dari asumsi-asumsi teoritis, akan tetapi titik penting dari intisari atau dasar ilmu yang dikaji ontologis ialah akademisi dengan spesialisasi “mengenai apa” dalam tiap-tiap bidang-bidang studi Pantekostalisme harus menghasilkan pengetahuan yang dapat dipraktekkan. Sifat praksis dari ilmu ialah satu hal yang tak bisa ditawar.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk apa pula keilmuan yang digunakan, bagaimana keterkaitan antara cara menggunakan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana menentukan objek studi yang dikaji berdasarkan pertimbangan etis, moral dan nilai-nilai komunitas? • Bagaimana keterkaitan antara teknik prosedural dan operasional dalam kerja-kerja keilmiah dengan norma moral profesionalisme keilmuan? 	
<p>Cara Memperoleh Keilmuan yang benar dan Membangunnya secara benar, yakni Epistemologis: Kemampuan penalaran dan metode ilmiah, pengetahuan ilmiah, integritas spiritual Pantekostalisme dengan pendekatan transdisipliner dalam sesuai dengan bidang keilmuan yang spesifik adalah alat kerja dan syarat utama dimiliki oleh akademisi Pantekosta</p>	<p>Persoalan utama untuk mengetahui bagaimana memperoleh pengetahuan yang benar yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai pengetahuan untuk mengungkap dan menjelaskan mengenai fenomena dan memecahkan persoalan-persoalan Pantekostalisme yang terjadi di masyarakat. • Menyusun pengetahuan yang benar untuk menjawab permasalahan di dunia nyata untuk dipakai menjelaskan, memahami, mengontrol, mengelola, mengalami, bahkan memprediksi fenomena dan persoalan-persoalan Pantekostalisme di masyarakat. • Membangun makna-makna praktis dari hasil analisis permasalahan di dunia nyata dan persoalan-persoalan Pantekostalisme di masyarakat. • Mengartikulasikan secara sosiologis falsafatis keilmuan Pantekosta dengan berbagai aspeknya dalam kehidupan nyata berdasarkan struktur, budaya, dan stratifikasi sosial masyarakat Indonesia yang tidak mungkin mudah digeneralisasi dengan konteks sosial negara lain. 	<p>Kemampuan penalaran dan metode ilmiah, pengetahuan ilmiah, integritas spiritual Pantekostalisme dengan pendekatan transdisipliner dalam sesuai dengan bidang keilmuan yang spesifik adalah alat kerja dan syarat utama dimiliki oleh akademisi Pantekosta</p>
<p>Instrumen Berpikir Keilmuan: Instrumen berpikir atau maksudnya sarana dalam bermetode keilmuan</p>	<p>Dalam hal ini yang diperhatikan ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode berpikir, berkomunikasi dengan bahasa tulis, digital, hologram dan lisan, bekerja ilmiah, dan seminasi ke publik dengan sekumpulan cara tersendiri dalam memperoleh 	<p>Instrumen berpikir atau maksudnya sarana dalam bermetode keilmuan pada</p>

<p>pada dasarnya merupakan perangkat lengkap untuk membantu aktivitas ilmiah dalam berbagai upaya-upaya akademik dan integritas spiritual Pantekosta.</p>	<p>pengetahuan Pantekostalisme</p> <ul style="list-style-type: none"> • Instrumen berpikir keilmuan merupakan alat fungsional yang dipakai untuk studi bidang-bidang Pantekostalisme untuk mengembangkan materi pengetahuannya berdasarkan metode ilmiah. 	<p>dasarnya merupakan perangkat lengkap untuk membantu aktivitas ilmiah dalam berbagai upaya-upaya akademik dan integritas spiritual Pantekosta.</p>
<p>Upaya-Upaya Akademik Riset, Analisis, Publikasi, dan Seminas: Gagasan utama di sini ialah terbentuknya struktur kinerja keilmiah dalam penelitian mengenai teologi Pantekosta. Maka diwajibkan bagi akademisi Pantekosta memiliki argumentasi untuk membangun penalaran kelimuan (bukan saja hanya bersifat “ngeroh” semata lagi), yang dibangun dan dikomunikasikan lewat bahasa tulisan. Untuk itu diperlukan penguasaan yang baik mengenai hakikat teologi Pantekosta agar data mengerjakan penelitian sekaligus mempublikasikan serta membagikannya secara komunikatif</p>	<p>Yang hendak ditekankan dalam teologi Pantekosta tidak hanya “apa itu teologi Pantekosta” tetapi bagaimana prosesnya, pengujiannya, analisisnya agar terverifikasi secara empiris, sehingga wajib ada struktur kerja penelitian, publikasi, dan seminas dengan beberapa langkah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenali dan merumuskan apa saja masalah dan atau isu-isu kontemporer (dan atau hipotesis masalah) dalam teologi Pantekosta • Membangun konstruksi teoritis dalam bentuk-bentuk premis atau postulat sendiri sebagai argumen solid didukung oleh penelitian-penelitian yang relevan dan telah ditinjau atau dikritisi sebelumnya untuk membangun kerangka teoritis Pantekosta • Menggunakan metodologi penelitian yang baku untuk meneliti dan menganalisis masalah teologi Pantekosta, menginterpretasi dan memaknai hasil analisis • Membuat simpulan-simpulan secara sistesis yang memiliki implikasi teoritis baru dan harus aplikatif ke dalam komunitas Pantekosta • Membuat laporan penelitian dan menseminasikannya ke publik agar memperoleh kritik akademik sejawat dan profesional lainnya maupun “masukan” dari khalayak pembaca dan pendengar yang luas. 	<p>Gagasan utama di sini ialah terbentuknya struktur kinerja keilmiah dalam penelitian mengenai teologi Pantekosta. Maka diwajibkan bagi akademisi Pantekosta memiliki argumentasi untuk membangun penalaran kelimuan (bukan saja hanya bersifat “ngeroh” semata lagi), yang dibangun dan dikomunikasikan lewat bahasa tulisan. Untuk itu diperlukan penguasaan yang baik mengenai hakikat teologi Pantekosta agar data mengerjakan penelitian sekaligus mempublikasikan serta membagikannya</p>

<p>kepada pembaca dan pendengar.</p>		<p>secara komunikatif kepada pembaca dan pendengar.</p>
<p>Signifikansi Sosial Keilmuan, yaitu Aksiologis: Memasukkan teologi Pantekosta ke dalam gagasan, falsafatik keilmuan tidak melulu dalam rangka indoktrinasi atau paradigam dogmatis yang kaku dan mematikan, akan tetapi juga ada dalam upaya mempertegas atau memperlihatkan bahwa ilmu sebagai sarana dan bantuan instrumental bagi orang Pantekosta dalam mencapai tujuan dan kebaikan hidup justru bukan dalam upaya-upaya dehumanisasi atau mengubah hakikat orang Pantekosta sebagai manusia.</p>	<p>Yang tak boleh diabaikan ialah teologi Pantekosta tidak hanya perbincangan akademik yang asik dan menyebabkan orang “mabuk teologis” atau ilmunan yang sok tahu dan paling benar sendiri dalam menara gading yang dibangunnya sendiri karena abai pada manfaat yang aplikatif. Oleh karena itu ada nilai-nilai yang penting dipegang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Objek studi teologi Pantekosta haruslah membuahkan pengetahuan • Pengetahuan dan keilmuan Pantekosta diperoleh selalu harus memiliki bangunan teori dan nilai-nilai yang berfaedah secara bersamaan • Teologi Pantekosta harus sadar pada tanggung jawab sosialnya sehingga objek studi yang ada di dalamnya harus dibangun menjadi kumpulan pengetahuan yang dapat digunakan oleh komunitas internal dan masyarakat luas. Teologi tersebut selalu harus bersifat sosial sehingga akademisi harus memproduksi keilmuan yang bertepatan pakai. • Akademisi Pantekosta selain memiliki integritas sinodal tetapi tidak menghalangi atau membungkamnya atas tuntutan menuntaskan tanggung jawab sosial untuk menseminasikan (maksudnya menyebarkan) hasil-hasil kinerja metodologi penelitian kepada masyarakat luas dalam bahasa yang dapat mereka pahami, juga kepada sesama akademisi internal maupun internal. 	

Tabel di atas hendak menegaskan Pantekostalisme dibangun berdasarkan atas asumsi-asumsi tertentu yang memiliki karakteristik empiris yang khas dan unik sesuai dengan konteks sosial dan sejarah masing-masing. Hal-hal itu itulah yang membentuk epistemologisnya yang bisa saja terejahwantahkan menjadi pengajaran yang bersifat doktrinal sekalipun dibangun dan dibagikan ke umat atau komunitas mereka. Tentu saja harus diakui secara terbuka, jika hal tersebut masih harus terus diupayakan bersamaan dengan itu diberikannya ruang bebas bagi para sarjana Pantekosta di Indonesia agar terlihat epistemologi keilmuan yang memiliki signifikansi atau impak sosial dalam hal keperluan pastoral secara ekklesiologis yang unik

dan khas. Namun, meskipun ada ruang bebas bagi para sarjana Pantekosta di Indonesia untuk memperkenalkan kekhasannya, perlu dimiliki *common ground* dan *common sense* yang sehat saling mendukung agar jangan sampai perbedaan khas dan unik dari tiap-tiap denominasional justru mengaburkan substansi makna dan kesatuan yang utuh dari iman Kristen maupun Pantekostalisme itu sendiri.

Tak berhenti hanya seperti di atas, agar Pantekosta menjadi lebih tegas eksistensinya dalam studi keagamaan di Indonesia, tulisan ini melanjutkan bangunan argumentasi dari dalam lansekap studi agama. Sedikitnya, Pantekostalisme bisa lebih dispesifikasikan dalam berbagai varian objek studi yang sangat bisa dikembangkan agar memenuhi keilmuan dalam studi keagamaan, antara lain seperti dalam tabel ini:

Tabel 2. Objek dan Spesifikasi Studi Pantekostalisme

Objek Studi:	Fokus Kajian terkait dengan hal-hal:
Tuhan	Oknum, pusat sesembahan utama yang paling benar satu-satunya.
Kitab Suci	Buku atau Alkitab yang berisi kitab-kitab tertulis dan tercetak sebagai sumber pewahyuan yang diturunkan Tuhan lewat manusia setelah dikompilasikan atau dikanonisasikan.
Para nabi, dan tokoh pemimpin	Nabi-nabi baik sebagai posisi, fungsi maupun sebagai tugas panggilan dan tanggung jawab yang memulai dan menyebar ajaran sebagai tokoh sentral untuk memimpin.
Strategi atau metodologi kerja	Kerja-kerja baik itu alamiah, organisasi, maupun ilmiah dari Pantekosta untuk menyebarkan ataupun mengekspresikan identitas ke publik, baik itu secara analog, digital dan perangkat maupun infrastruktur lainnya yang mendukung seperti laman web, warta jemaat, grup komunikasi lewat media sosial dan modalitas teknologi lainnya.
Media dan <i>market place</i>	Tempat sebagai kawasan lama bagi jemaat ataupun juga orang-orang Pantekosta yang baru atau bahkan daerah baru, pekerjaan, atau keluarga, jejaring bagi orang yang pada akhirnya bertobat (<i>the believer</i>), dimenangkan dari hasil penginjilan atau bertemu Tuhan secara personal untuk melanjutkan iman Kristen sehingga tidak serta-merta mudah murtad kembali.
Institusi	Segala hal yang terkait dengan kelembagaan dan pelembagaan, termasuk institusi pendidikan, gereja, yayasan.
Gerakan dan Identitas	Sejarah pergerakan Pantekosta yang kemudian membentuk identitas khas baik secara kelembagaan, doktrinal, maupun denominasional baik internasional, nasional dan lokal beserta jejaring yang ada ke dalam dan keluar.
Ritus	Berbagai praksis kepantekostaan dalam bentuk-bentuk dan fenomena yang terungkap ke publik atau pribadi secara berulang-ulang sebagai siklus.

Material	Hal-hal bendawi yang bersifat wujud dan kelengkapan peribadahan dan penyembahan maupun tempat dihidupinya ajaran kepantekostaan sebagai sesuatu yang menjadi medium ataupun manifestasi suasana yang sakral atau "gaib," kudus dalam lansekap maupun nuansa spiritualisme.
Simbol	Hal-hal abstrakstif bahkan kadang "alegoris" yang mewujud dalam pemahaman, realitas ajaran dan perilaku kepantekostaan sebagai sesuatu yang divisualisasikan menjadi hal yang nyata dalam iman maupun pemahaman maupun etiket hidup sehari-hari.
Sosial	Alam nyata dalam hidup sosial orang-orang Pantekosta hadir dan berkehidupan ataupun juga sistem pelembagaan, sistem kepercayaan yang dimiliki bersama, sikap yang dipraktikkan sebagai kode etis dan peraturan untuk mengidentifikasi keanggotaan dan partisipasi komunitas mempublik.
Pengalaman	Apa yang dialami oleh orang-orang Pantekosta hidup berdasarkan tafsir mereka terhadap kehidupan rohani setiap hari yang mengakui maupun membebaskan ranah emosi, ketakutan, rasa bersalah, kekaguman, misteri, pengabdian, pembebasan, ekstasi, kedamaian batin, kebahagiaan pribadi maupun publik.
Mitos-logi	Narasi lisan yang menjadi pegangan hidup yang diwariskan sejak masyarakat Alkitab, Apostolik, kegerakan modern Pantekostalisme, pionir dan sesepuh yang "dikultuskan" sebagai patron utama menjadi ibu dan bapa gereja Pantekosta, yang mana terkadang justru sengaja diciptakan sistematis untuk mengenang hal-hal yang majis, kudus, legasi dan ministri yang dianggap spektakular.
Etik	Segala noma, tata cara, susila, turan dan roles untuk berperilaku di manapun dan kapanpun, di dalamnya ada pula etis legal, tata gereja, anggaran dasar, anggaran rumah tangga organisasi, gereja lokal, demonisasi secara internasional maupun lokal yang diyakini telah "diturunkan-diilhamkan" oleh Roh dari alam supranatural, peraturan daerah sebagai juklak dan juknis menjalankan organisasi dan gereja lokal.
Doktrinal	Pengakuan iman, Isi ajaran Pantekosta yang berproses di mana lama-kelamaan menjadi terformulasikan secara sistematis dalam bentuk koheren secara filosofis, intelektual oleh mereka "yang dikultuskan" atau paling tidak "yang tersegani" otoritas dan kharismanya.
Khazanah budaya	"Korpus", kumpulan atau kelompok tertentu yang menjadi <i>custom</i> , kebiasaan yang beredar termasuk seperti istilah-istilah maupun panggilan dan sebutan untuk hal-hal tertentu yang unik dan has, juga berpakaian sehari-hari maupun dalam selebrasi peribadahan di gereja maupun di "perhelatan" denominasional yang sangat tepat dilihat sebagai <i>dignity</i> Pantekosta.

Tabel di atas sejatinya sedang memperlihatkan apa yang diperlukan untuk ditindaklanjuti lebih luas dalam konteks Indonesia. Jika merujuk lagi ke dalam historisitasnya, Pantekostalisme Indonesia lahir bertepatan dengan semangat geopolitik Eropa untuk menjadikan daerah koloni sebagai bagian dari Belanda Raya (*Pax Netherlandica*) dalam spirit politik etis-nya oleh kaum

kolonial, dan sebagai kegiatan ekonomi kapitalis oleh kaum imperialis. Pada saat itu, perubahan di segala arah politik kolonialisme diharapkan lebih baik sangat dibutuhkan secara cepat, hal itu oleh karena banyak bangsa lain dan juga perjuangan nasionalisme Indonesia mengambil alih milik kolonial, padahal saat itu juga tengah digaungkan “kepentingan nasional kolonial Hindia Kita (*‘Ons Indie*) Belanda Raya yang jelas-jelas membutuhkan pembukaan titik-titik baru sumber daya alam di seluruh daerah jajahan sebagai tujuan bersama.⁵¹ Yang sangat dibutuhkan oleh akademisi sekarang ialah menekuni tidak hanya secara empiris dari pengetahuan dari dalam komunitas internal Pantekosta tetapi juga proses-proses berpengetahuan dengan mana setiap perangkat ilmu-ilmu Pantekosta (*the body of Pantecostalism*) pada akhirnya dikonstruksi dari kenyataan sosial masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Dengan demikian tak mudah untuk ditolak secara akademik untuk mengkonseptualisasikan fenomena sosial dan praksis dalam hidup sehari-hari menjadi Pantekostalisme. Meskipun hal itulah tampaknya sebagai kelemahan terbesar dari akademisi yang berkerja di ladang Pantekosta Indonesia sekarang, justru bukan pada menghidupi isi teologinya. Praksis hidup sosial ialah sumber dari segala disiplin ilmu yang terbentuk. Dalam banyak hal, kehidupan selalu punya nilai-nilai yang dialami, dihayati, dihidupi oleh komunitas yang unik dan yang khas sangat cocok dikonstruksi terus-menerus untuk membangun Pantekostalisme kemudian dipublikasikan. Bagaimanapun, rumusan-rumusan teologi yang terhebat justru lahir dari realitas bawah, dari dalam konteks sehari-hari yang tidak terputus dari teks-teks suci, norma akademispun demikian pula dengan paradigma berilmu. Secara internasional, sebut saja Jeffrey R. Wilson Dosen pengampu “*academic writing*” di *Harvard University, Cambridge, Massachusetts* mengatakan, tulisan akademik terpublikasi (diistilahkan dengan tekstualisasi) yang terbaik justru lahir dalam kontekstualisasi hidup seharian yang terus mengalami konstruksi ulang secara interpretatif.⁵²

KESIMPULAN

Seturut konteksnya, sosio-intelektual Pantekosta Indonesia hadir oleh karena hal-hal yang menggejala di dalam milieu tersendiri. Ia memiliki kenyataan historis unik sehingga ada alasan akademis untuk menyatakan di sini. Selain dalam urusan keimanan, isi teologi Pantekosta terkonstruksi dari dalam realitas hidup, juga menyangkut ekspresi, festival doktrinal yang menjadi kumpulan pengajaran, pedoman bagi komunitas masyarakat beragama Kristen sejak era Hindia Belanda, baik itu oleh teks alkitabiah, tradisi

⁵¹ Jan Breman, *Kolonialisme, Kapitalisme, Dan Rasisme: Kronik Pascakolonial Diterjemahkan Oleh Susi Moeimam, Nurhayu Santoso* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), 129-165.

⁵² Jeffrey R. Wilson, *Academic Writing* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2022), 22-33.

gereja maupun hasil pemikiran yang berkonteks. Jika demikian, taklah berlebihan jika Pantekostalisme sudah tepat untuk dijadikan sebagai payung besar dalam studi agama bagi segala hal yang berkaitan dengan fenomena kepantekostaan Indonesia. Pelaku studi Pentekosta (baik yang disinggung di pendahuluan) juga secara global, seperti diwakili oleh Martin Lindhardt dalam introduksinya memaparkan bahwa kehidupan kepentekostaan, demikian juga kharismatik dapat juga dilihat sebagai praksis iman yang menekankan manifestasi dan karunia Roh Kudus sebagai karakter khusus. Orang-orang tersebut seakan menjadikan kehidupan nyata seperti aktivitas ritus sosial. Kami justru melihatnya dari sisi sosio-intelektualnya.⁵³ Namun bagi kami, hal yang ingin direngkuh ialah, akhirnya akademisi Pantekosta Indonesia memiliki orientasi baru intelektual tentang studi Pantekosta yang tidak boleh, tidak perlu disama-samakan dengan studi global Pentekostalisme, atau Pentakostalisme. Yang tidak baik untuk dilestarikan, misalnya olahe karena belum “*move on-nya*” dari faktor sentimen sinodal atau pun denominasional, (masih banyak anggota gereja aras nasional dari Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta di Indonesia (PGPI) dan Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-Lembaga Injili Indonesia (PGLII) secara tegas menggunakan kata Pantekosta sebagai nomenklatur resmi nama gereja), justru saling mengolok, atau sebaliknya mencampur-aduk Pantekostalisme serampangan. Pantekostalisme ialah spirit, etika bahkan upaya-upaya akademik secara independensi dalam studi agama kawasan Asia, Asia Tenggara, di mana Indonesia sudah tepat difokuskan sebagai lapangan akademik yang distingtif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abkoude, Feodore H. “Jezus Christus Is Dezelfde Gisteren, Heden En in Der Eeuwlgheid.” *34 Jaargang, Pinksster Kracht, No. 10*. Waroe, Kediri, October 27, 1927.
- Alt, M.A. *Christus in Ons, Overloeiend Leven En Het Innerlijk Licht*. Nederland: Uitgave van de Vereniging De Pinksterzending, 1968.
- Alt, Margaret A. *Jezus Alleen: Herineringer Uit Mijn Leven*. Haarlem: Vereniging De Pinksterzending, 1971.
- Bays, Daniel H. “Indigenous Protestant Churches in China, 1900-1937.” In *A Pentecostal Case Study Indigenous Responses to Western Christianity*, edited by Steven Kaplan, 129. New York: New York University Press, 1995.
- — —. “The Growth of Independent Christianity in China, 1900-1937.” In *Christianity in China: From the Eighteenth Century to the Present*, edited by Daniel H. Bays, 307. Stanford, CA: Stanford University Press, 1996.
- Benlahce, Badrane. *The Socio-Intellectual Foundations of Malek Bennabi’s Approach to Civilization*. Herndon, VA: The International Institute of Islamic

⁵³ Martin Lindhardt, “Introduction,” in *Practicing the Faith: Ritual Life of Pentecostal-Charismatic Christians*, ed. Martin Lindhardt (New York and Oxford: Berghahn Books, 2011), 1–48.

- Thought, 2013.
- Berger, Peter L., Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York City: Doubleday, 1996.
- Berger, Peter L. "A Friendly Dissent from Pentecostalism." *First Things*. Last modified 2012. <https://www.firstthings.com/article/2012/11/a-friendly-dissent-from-pentecostalism>.
- — —. "Berkley Center: Peter Berger on the Explosive Growth of Pentecostalism." United States of America, 2013. <https://www.youtube.com/watch?v=0tGXBuYXpwk>.
- Breman, Jan. *Kolonialisme, Kapitalisme, Dan Rasisme: Kronik Pascakolonial Diterjemahkan Oleh Susi Moeimam, Nurhayu Santoso*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- Daniel J. Treier, Euntaek D. Shin. "Evangelical Theology." *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. Last modified 2022. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/EvangelicalTheology>.
- Djaja, Theopilus Karunia. *Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia*. Semarang: Gereja Pantekosta di Indonesia, 1993.
- Djie, Theodore. *Verkondict de Pinksstergemeente: Het Gansche Evangelie En Wat Geloof En Leert de Pinksstergemeente in Ned. - Indie*. Kediri: Pinksstergemeente in Ned. - Indie, 1933.
- Frank Whaling. "Theological Approaches." In *Approaches to the Study of Religion*, edited by Peter Connolly, 226–274. New York: The Continuum International Publishing Group Inc., 2006.
- Hartono, Sunaryati. *Analisa Dan Evaluasi Peraturan Perundang-Undangan Peninggalan Kolonial Belanda*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia, 2015.
- Jackson, Anthony. *Educating for Global Competence: Preparing Our Youth to Engage the World*. New York: Asia Society, 2011.
- Jacobsen, Douglas. *Thinking in the Spirit: Theologies of the Early Pentecostal Movement*. Bloomington, IN: Indiana University Press, 2003.
- Jennifer A. Miskov, Heidi Baker, Lou Engle, Bill Johnson. *Ignite Azusa: Positioning for a New Jesus Revolution*. United Kingdom: Silver to Gold, 2016.
<https://jenmiskov.com/blog/2016/03/21/igniteazusabonniebraeshouse>.
- Jurgens, Laura Kathryn. "Understanding Research Methodology: Social History and the Reformation Period in Europe." *Religion* 12, no. 6 (2021): 370.
- Knibbe, Merijn. *Agriculture in the Netherlands 1851-1950: Production and Institutional Change*. Amsterdam: Neha, 1993.
- L. Lopian, D.A. Supit, V. Malino, Dkk. *Understanding Biblical Doctrine*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Pengajaran Gereja Pantekosta di Indonesia, 2002.
- Laan, Cees van der. *Moesje Alt: 50 Jaar Zendelinge in Nederlands-Indie*. Franeker: Uitgeverij Van Wijnen, 2016.

- Lefrand Lapien., Dkk. *Sistematika Doktrin Gereja Pantekosta Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Pengajaran Gereja Pantekosta di Indonesia, 2002.
- Lindhardt, Martin. "Introduction." In *Practicing the Faith: Ritual Life of Pentecostal-Charismatic Christians*, edited by Martin Lindhardt, 1–48. New York and Oxford: Berghahn Books, 2011.
- Master, Jonathan. "What Is Reformed Theology?" *Reformed Theology*. Last modified 2023. https://www.ligonier.org/learn/articles/what-is-reformed-theology?srsId=AfmBOornzZbmtXtbqFqdYlcAnm-x7_GY93VP6LynOjtjN5TSspuqEtoS.
- Menzies, Robert. "Pentecostals in China." *Asian Center for Pentecostal Theology*. Last modified 2015. https://pentecost.asia/articles/pentecostals-in-china/#_ftn14.
- Multatuli. *Max Havelaar of de Koffij-Veilingen Der Nederlandsche Handel-Maatschappij Tweede Deel*. Amsterdam: J. D. Ruyter, 1860.
- Murray, Andrew. *Blijf in Jezus: De Weg Tot Het Hooger Geestelijk Leven*. Nieuwediep: J. C. De Buissonje, 1868.
- — —. *The Full Blessing of Pentecost, Translated from the Dutch by Rev. J.P. Lilley M.A., D.D.* London: James Nisbet & Co. Limited 22 Berners Street, W, 1908.
- Nainggolan, Jisman. *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) Gerakan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024.
- Nogueira-Godsey, Trad. "Weberian Sociology and the Study of Pentecostalism: Historical Patterns and Prospects for the Future." *Journal for the Study of Religion* 25, no. 2 (2012): 51–70. <https://www.jstor.org/stable/24798424>.
- O'Sullivan, Luke. "Science and Indigenous Knowledge: The Significance of the Mātauranga Māori Debate." *Postcolonial Studies* 1, no. 20 (2024): 1–20.
- Offiler, Rev. W.H. *Lima Pokok Peladjaran Jang Penting*. Langowan, Sulut: Sekolah Alkitab Langowan, 1956.
- Otniel Sinaga, Johny Alfian Khusyairi. "De Pinkster Gementee Dan Pemunculan Keberagaman Di Hindia Belanda, 1921-1942." *JoHI: Journal of Historical Issues* 11 (2024): 18–29. <https://e-journal.unair.ac.id/JoHI/article/view/61437>.
- Partonadi, Sutarman Soediman. *Sadrach's Community and Its Contextual Roots: A Nineteenth Century Javanese Expression of Christianity*. Amsterdam: Rodopi, 1990.
- Patterson, W. W. *Studies in the Pauline Epistles Ephesians, Philippians, Collossians, 1 & 2 Thessalonians*. Seattle, Washington: Bethel Temple School, 1943.
- Patterson, W.W. *Great Themes*. Seattle, Washington: Bethel Temple, Inc., 1957.
- Paul R. Berube. "The Emergence And Development Of A New Breed Of Classical Pentecostal." Oral Roberts University, Tulsa, Oklahoma, 1983.
- Pérez-Llantada, Carmen. "Identity Construction in Digital Communication for Public Engagement in Science." *Discourse Studies* 0, no. 0 (2024).

- <https://doi.org/10.1177/146144562412552>.
- Pinkstergemeente. "Wat de Pinkstergemeente Gelooft En Leert." *Gouden Schooven: Komt Tot de Wateren*, 1932.
- Rahmadhani, Muhammad Zanu. "Indische, Perkembangan Nederlandsch – Natuurbescherming, Vereeniging Tot Hindia, (Asosiasi Perlindungan Alam 1938, Belanda) Tahun 1912 -." Universitas Negeri Jakarta, 2024.
- Reed, David A. "From Bethel Temple, Seattle to Bethel Church, Indonesia: The Missionary Legacy of an Independent Church." In *Global Pentecostal Movements: Migration, Mission, and Public Religion*, edited by Michael Wilkinson, 93–115. Leiden and Boston: Brill, 2012.
- Richardson, Jim. "About W. H. Offiler." *Bethel Fellowship Internasional*. <https://www.bfi-online.org/w-h-offiler>.
- Silas, Daniel. "Pandangan Teologi Gereja Pentakosta Mengenai Doktrin Soteriologi." Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya, 2017.
- Snelp, Dr. *Glorieklokken: Kristelijk Zangboek Ten Dienste Van Samenkomsten En Huisgezin In 'T Bijzonder Voor Nederlandsch-Indie, Aflevering III*. Kediri: Uitgave Van De Pinksterzending in Nedelandsch-Indie, 1935.
- Sutrisno, R. Gideon. *Pelajaran Dasar*. Yogyakarta: Gereja Pantekosta di Indonesia Jl. Hayamwuruk Yogyakarta, 1991.
- Tewuh, Joshua. "Ketua Sinode GPdI Bicara: Hati-Hati Teologi Racun! Pencemar Gereja Tuhan - Pdt. Johnny Weol," 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=7Cai4oCyUug>.
- Vondey, Wolfgang. "The Full Gospel: Conversations on Pentecostal Theology." *University of Birmingham: Birmingham Blogs*.
- Wilson, Jeffrey R. *Academic Writing*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2022.
- Zaenal Abidin Bagir. "Preface: Researching Pentecostalism in Majority Muslim Country." In *Aspiration for Modernity and Prosperity: Symbols and Sources Behind Pentecostal Charismatic Growth in Indonesia*, edited by Marthen Tahun Christine E. Gudorf, Zainal Abidin Bagir, vii–x. Adelaide: ATF Theology, 2014.
- Zondervan, Sjoerd. "Patients Of The Colonial State: The Rise Of A Hospital System In The Netherlands Indies,1890-1940." Maastricht University, 2016.